

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya pasar modal merupakan tempat diperjual-belikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011). Menurut Tandelilin (2010) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur satu tahun, seperti saham dan obligasi, sedangkan dimana tempat terjadinya jual-beli sekuritas disebut bursa efek.

Menurut Husnan (2004:4) pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu:

1. Fungsi ekonomi

Pasar modal sebagai fungsi ekonomi, yaitu menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lenders* (para investor yang menanamkan dananya dalam pasar modal). *Lenders* berharap akan memperoleh keuntungan berupa imbalan dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan dari sisi *borrowers* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan.

2. Fungsi keuangan

Pasar modal sebagai fungsi keuangan adalah dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers*. *Lenders* menyediakan dana tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Pasar modal memiliki beberapa tujuan yang pertama, mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam pemilikan saham perusahaan. Kedua, pemerataan pendapatan bagi masyarakat dan ketiga, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penghimpunan dana secara produktif.

Pada dasarnya seorang investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan dengan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan suatu keuntungan. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para investor. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena dapat dipastikan mendapatkan suatu keuntungan dari penanaman modal tersebut. Namun investor juga memperhatikan likuiditas perusahaan yang akan dibelinya sebagai dampak dari banyaknya likuidasi perusahaan maupun bank karena tidak mampu membayar pinjamannya.

Selain melihat kinerja perusahaan, investor sangat memperhatikan harga saham perusahaan yang akan di belinya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Menurut Hartono (2008) dalam Meythi. Keuntungan yang diperoleh oleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan atau penurunan harga saham. Menurut Budiman (2007) dalam Meythi menyatakan

peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lainya. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun perusahaan hanya dapat mengendalikan faktor internal agar saham mereka tidak turun. Rasio keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio Profitabilitas dan Likuiditas, penulis hanya membatasi dengan menggunakan Rasio Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) dan Rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR).

Rasio Profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan asset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Terdapat banyak cara untuk mengukur profitabilitas, berbagai pengukuran ini memungkinkan analis untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan dilihat baik dari sisi penjualan, asset ataupun investasi pemilik. Tanpa profit, perusahaan tidak dapat menarik sumber modal eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Indikator yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) dalam rasio Profitabilitas yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Sutrisno (2003) dalam Christine. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola asset yang dimiliki hal itu akan berdampak pada kenaikan harga saham. Menurut Salim (2010) dalam Christine. Asset dibiayai dari sumber pinjaman jangka panjang,

ekuitas, dan utang jangka pendek. Menurut penelitian Zainudin Iba dan Aditya Wardhana (2012) yang mengatakan bahwasannya Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Yang mana apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Likuiditas menurut Gitman (2009) dalam Tita Detiana adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya atau kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah di ubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Likuiditas perusahaan yang sering kali diukur menggunakan rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka memungkinkan pembayaran dividen dengan baik pula. Dalam rasio Likuiditas terdapat beberapa indikator akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya indikator *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio yang mengungkapkan jaminan keamanan perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR), maka perusahaan di anggap akan semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham. Menurut penelitian Meythi (2011) yang mengatakan bahwasannya rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Yang mana apabila *Current Ratio* (CR) meningkat maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Selain faktor internal diatas peneliti juga menggunakan faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham, dalam penelitian faktor eksternal yang digunakan oleh penulis adalah tingkat suku bunga dan inflasi sebagai faktor eksternalnya.

Tingkat suku bunga SBI merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito sehingga investasi dalam bentuk saham akan sangat tersaingi. Menurut Cahyono (2000) dalam Sugeng Raharjo terdapat penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara, kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengang selain itu ketika suku bunga tinggi biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham. Tingkat suku bunga mempengaruhi laba perusahaan artinya perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham dipasar modal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Siholaho (2013) mengatakan bahwasannya tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Jika suku bunga meningkat maka harga saham akan meningkat, begitupun sebaliknya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toin dan Sutrisno (2015) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham yang artinya

apabila tingkat suku bunga meningkat maka harga saham akan menurun begitupun sebaliknya.

Selain tingkat suku bunga, peneliti juga menggunakan inflasi sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham yang paling mempengaruhi perubahan ekonomi secara global. Menurut Syamsudin Mahmud (2004:125) dalam Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana Inflasi adalah peningkatan harga-harga yang mencakup seluruh barang dan jasa. Dua teori inflasi yang dikemukakan mencakup teori kuantitas uang dan teori permintaan dan penawaran inflasi. Teori kuantitas uang yang menyangkut suatu peningkatan kuantitas uang sebagai penyebab, walaupun tidak selamanya peningkatan kuantitas uang selalu menyebabkan inflasi. Teori permintaan dan penawaran inflasi yaitu membedakan antara pasar komoditas dengan pasar faktor yang sama-sama pentingnya.

Inflasi mejadi fokus utama dalam analisis makro ekonomi karena gejala inflasi menunjukkan efisiensi perekonomian secara keseluruhan. Inflasi akan menekan kemampuan perekonomian dalam memproduksi karena melemahnya permintaan, terutama permintaan masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tetap. Inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham, karena apabila inflasi tinggi maka harga saham akan turun. Sebaliknya, apabila inflasi rendah maka harga saham akan naik. Menurut hasil penelitian Sihalohe (2013) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin Iba dan Aditya Wardhana (2012) mengatakan bahwasannya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan menurut Lomi (2012) mengatakan bahwasannya inflasi tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya harga saham.

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang ada di industri manufaktur yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia ternyata cukup di dominasi oleh industri makanan dan minuman. Sejak beberapa tahun yang lalu, perkembangan bisnis di sektor makanan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Subsektor makanan dan minuman yang sahamnya paling tahan terhadap krisis, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan namun dengan adanya penurunan harga saham pada perusahaan ini dilihat dari tidak adanya kepastian mengenai keuntungan yang didapatkan investor ketika melakukan investasi saham, maka investor harus memperhatikan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang dipergunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan uraian tentang faktor internal rasio Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) dan rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) dan faktor eksternal Tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi yang mempengaruhi Harga Saham serta berdasarkan penelitian sebelumnya, maka melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA), Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR), Tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA), likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR), tingkat suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA), likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR), tingkat suku bunga SBI dan inflasi terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan kepada investor sebagai referensi dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modalnya melalui penilaian kinerja keuangan yang tepat.

2. Manfaat bagi pribadi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar ilmu yang diperoleh dalam lingkup manajemen keuangan, dan menerapkan pada data yang diperoleh dari objek penelitian sebelumnya.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.